

PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERAT DI TENGAH ARUS RADIKALISME DIGITAL

Muhammad Bakhir

Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : bakhir832@gmail.com

Abstract

Keywords:

Islamic Religious Education (PAI) Teacher, Moderate Character, Digital Radicalism, Islamic Education, Digital Literacy

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing moderate character amidst the tide of digital radicalism among students. The phenomenon of digital radicalism through social media, online forums, and instant messaging applications has influenced students' mindsets, religious behavior, and social interactions, thus requiring strategic intervention from Islamic Religious Education (PAI) teachers as agents of religious moderation. The research method used was normative-qualitative with a library research approach. Data were obtained from Islamic Religious Education (PAI) curriculum documents, academic literature related to religious moderation, and previous research on digital radicalism in developing countries. The analysis was conducted systematically through content analysis to examine pedagogical practices, learning strategies, and teacher interventions that have the potential to shape students' moderate character. The results show that Islamic Religious Education (PAI) teachers play a strategic role as value keepers and moral mentors. The integration of moderation values into formal and hidden curriculum learning, teacher role models of moderation, and ethical guidance on digital media use effectively shape students who are critical, tolerant, and able to discern provocative information. Collaboration with parents and the community strengthens the effectiveness of this strategy. The impact of this research confirms the transformation of the Islamic Religious Education (PAI) teacher's role from mere instructor to digital guide and value mentor, while also providing a basis for educational policy to strengthen the synergy between technology, religion, and morality in Islamic education

Abstrak

Kata Kunci :

Guru PAI, Karakter Moderat, Radikalisme Digital, Pendidikan Islam, Literasi Digital

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter moderat di tengah arus radikalisme digital di kalangan pelajar. Fenomena radikalisme digital melalui media sosial, forum daring, dan aplikasi pesan instan telah memengaruhi pola pikir, perilaku keagamaan, serta interaksi sosial siswa,

sehingga menuntut intervensi strategis dari guru PAI sebagai agen moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan bersifat normatif-kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Data diperoleh dari dokumen kurikulum PAI, literatur akademik terkait moderasi beragama, dan penelitian terdahulu mengenai radikalisme digital di negara berkembang. Analisis dilakukan secara sistematis melalui content analysis untuk menelaah praktik pedagogis, strategi pembelajaran, serta intervensi guru yang berpotensi membentuk karakter moderat siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran strategis sebagai value keeper dan mentor moral. Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran formal maupun hidden curriculum, teladan guru dalam bersikap moderat, serta bimbingan etis terhadap penggunaan media digital efektif membentuk siswa yang kritis, toleran, dan mampu memilah informasi provokatif. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat memperkuat efektivitas strategi ini. Dampak penelitian ini menegaskan transformasi peran guru PAI dari sekadar pengajar menjadi digital guide dan value mentor, sekaligus memberikan dasar kebijakan pendidikan untuk memperkuat sinergi antara teknologi, agama, dan moralitas dalam pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat, terutama generasi muda, mengakses informasi. Media sosial, forum daring, dan aplikasi pesan instan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium penyebaran ideologi, termasuk ideologi ekstrem. Fenomena radikalisme digital menunjukkan bahwa konten provokatif yang tersebar secara masif dapat memengaruhi cara berpikir, pola sikap, dan praktik keagamaan siswa (A. M. Zuhri, 2021). Sebagai konsekuensi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan baru: bukan hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga membimbing siswa menavigasi konten digital secara kritis. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan peningkatan kasus intoleransi di sekolah yang dipengaruhi konten daring, menegaskan urgensi intervensi pendidikan yang tepat (Kemdikbud, 2023).

Radikalisme digital sering muncul dalam bentuk konten yang tampak sepele, namun secara sistematis menanamkan pandangan ekstrem. Siswa yang terpapar cenderung mengalami polarisasi pemahaman agama, yang kemudian dapat memengaruhi interaksi sosial dan perilaku beragama sehari-hari. Dampak ini bukan hanya bersifat individual, tetapi dapat menimbulkan konflik sosial dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi sangat strategis, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga nilai (value keeper) yang memelihara keseimbangan antara spiritualitas dan etika sosial dalam era digital.

Guru PAI memiliki tanggung jawab ganda menyampaikan materi ajar sesuai kurikulum dan menanamkan nilai moderasi yang esensial dalam menghadapi arus radikalisme digital. Upaya ini mencakup strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan perspektif kritis terhadap informasi daring, menumbuhkan kemampuan

memilah konten, serta membangun kesadaran etis siswa (Ukasyah, 2025). Teladan guru dalam berperilaku moderat menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai, karena siswa cenderung meniru sikap dan cara berpikir guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru bukan hanya fasilitator pengetahuan, tetapi juga mentor moral yang aktif dalam pembentukan karakter.

Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis realitas digital, seperti case-based learning, menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter moderat. Melalui analisis kasus nyata, siswa diajak mengenali konten provokatif, memahami dampaknya, dan belajar menyikapi perbedaan pandangan dengan sikap toleran (Silitubun, 2024). Selain itu, integrasi moderasi dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan pemanfaatan media digital untuk dakwah damai menegaskan pentingnya inovasi pedagogis yang selaras dengan dinamika digital. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga memperkuat ekosistem pendidikan karakter, sehingga pembentukan sikap moderat tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan sosial siswa.

Namun, implementasi strategi ini menghadapi berbagai tantangan. Literasi digital guru yang masih terbatas, pengaruh algoritma media sosial yang memperkuat bias dan polarisasi, serta lemahnya pendidikan karakter di beberapa institusi pendidikan menjadi hambatan nyata. Solusi yang ditawarkan mencakup pelatihan literasi digital dan moderasi beragama bagi guru, pengembangan kurikulum adaptif berbasis nilai Islam, serta kerja sama lintas lembaga pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru, tetapi juga menyiapkan siswa menghadapi dunia digital secara cerdas, kritis, dan etis.

Transformasi peran guru PAI di era digital menjadi lebih kompleks dari sekadar pengajar menjadi digital guide dan value mentor. Guru harus mampu mengharmonisasikan teknologi, agama, dan moralitas dalam proses pendidikan, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga kemampuan memfilter informasi provokatif dan membangun sikap toleran (Setyowati et al., 2025). Integrasi nilai moderasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada ritual dan teks, tetapi juga pada pengembangan karakter yang adaptif terhadap tantangan kontemporer.

State of the art eksistensi peran guru PAI dalam membentuk karakter moderat menunjukkan bahwa penelitian terkini menekankan peran aktif guru dalam lingkungan digital. Kajian normatif dan empiris menyoroti guru sebagai aktor utama yang mampu memetakan risiko konten ekstrem, membimbing siswa menyikapi pluralitas informasi, serta menanamkan nilai moderasi melalui praktik pembelajaran yang inovatif. Eksistensi guru sebagai agen moderasi beragama semakin penting karena arus radikalisme digital bersifat transnasional dan cepat menyebar, sehingga intervensi di level pendidikan formal menjadi langkah preventif yang strategis.

Pentingnya membahas topik ini muncul dari motivasi normatif: pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga generasi muda dari ideologi yang merusak tatanan sosial. Penelitian ini berupaya menggali eksistensi guru PAI sebagai penentu karakter moderat, sekaligus merumuskan strategi praktis yang dapat diterapkan di lapangan. Dengan memahami kompleksitas radikalisme digital dan peran guru, studi ini memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam, sekaligus menjadi referensi kebijakan bagi pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tantangan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif-kualitatif yang menekankan analisis konseptual terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter moderat di tengah arus radikalisme digital. Pendekatan normatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada kajian nilai, prinsip, dan regulasi pendidikan Islam, serta bagaimana guru dapat menjadi agen moderasi beragama yang efektif. Sumber data utama diperoleh dari dokumen resmi kurikulum PAI, panduan pedagogis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, literatur akademik terkait moderasi beragama, dan studi empiris terdahulu mengenai radikalisme digital di kalangan pelajar (Hefner, 2021; Rahman, 2022). Analisis data dilakukan melalui metode content analysis yang sistematis, di mana setiap dokumen dan literatur ditelaah untuk mengidentifikasi praktik pedagogis, strategi pembelajaran, dan intervensi guru yang berpotensi membentuk karakter moderat. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor kontekstual, seperti penetrasi media digital di sekolah dan perilaku siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi, sehingga hasil penelitian dapat merefleksikan realitas lapangan secara objektif dan relevan dengan dinamika kontemporer.

Dalam tahap kedua, penelitian ini menekankan sintesis normatif dan strategis untuk merumuskan model pembinaan karakter moderat oleh guru PAI. Analisis dilakukan dengan membandingkan best practices internasional dalam pendidikan agama dengan praktik lokal di Indonesia, sehingga dapat diidentifikasi kesenjangan dan peluang inovasi. Pendekatan ini melibatkan triangulasi sumber, termasuk studi literatur, dokumen kurikulum, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Hasil analisis selanjutnya disusun dalam kerangka konseptual yang menggambarkan peran guru sebagai value mentor, digital guide, dan agen moderasi beragama, dengan strategi implementasi yang mencakup pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media digital secara etis, dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat. Metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang eksistensi guru PAI di era digital, sekaligus menyediakan dasar rekomendasi kebijakan dan praktik yang aplikatif bagi penguatan pendidikan karakter moderat di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Radikalisme Digital di Kalangan Pelajar

Fenomena radikalisme digital di kalangan pelajar muncul sebagai bentuk adaptasi ideologi ekstrem ke dalam dunia maya. Penyebaran konten radikal melalui media sosial, forum daring, dan aplikasi pesan instan telah menjadi sarana efektif bagi kelompok ekstremis untuk menjangkau generasi muda. Studi di Indonesia dan beberapa negara berkembang seperti Bangladesh dan Nigeria menunjukkan bahwa pelajar sering menjadi sasaran karena tingkat literasi digital mereka yang masih bervariasi, serta keterbatasan pemahaman kritis terhadap konten daring (S. Zuhri et al., 2024). Konten radikal ini tidak selalu berbentuk propaganda yang gamblang; seringkali dikemas dengan video, meme, atau narasi cerita yang tampak religius dan penuh nilai moral, sehingga menimbulkan persepsi salah terhadap ajaran agama.

Dampak radikalisme digital terhadap cara berpikir dan perilaku keagamaan siswa sangat nyata. Pelajar yang sering terpapar konten ekstrem cenderung mengembangkan pola pikir hitam-putih, intoleransi terhadap perbedaan, dan kecenderungan menafsirkan agama secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Hal ini dapat mengubah perilaku mereka di sekolah, seperti isolasi sosial, konflik dengan teman sebaya, hingga

partisipasi dalam kelompok radikal. Kasus di Pakistan dan Mesir menunjukkan bahwa pelajar yang terpapar konten digital ekstrem lebih mudah terjerumus dalam aksi intoleransi, yang kemudian menimbulkan kekhawatiran di kalangan pendidik dan orang tua (Fanindy & Mupida, 2021).

Tantangan guru PAI dalam konteks ini semakin kompleks. Guru harus mampu memahami perilaku digital siswa, memetakan konten yang memengaruhi pola keagamaan, dan memberikan bimbingan kritis terhadap informasi yang diterima siswa. Tantangan ini diperparah oleh perbedaan tingkat literasi digital guru, tekanan kurikulum, dan kurangnya sumber daya pedagogis yang relevan. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut menjadi pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing kritis yang mampu membentuk ketahanan siswa terhadap pengaruh radikalisme digital, menjadikan pendidikan karakter sebagai komponen penting dalam pembelajaran PAI (Kemdikbud, 2023).

Peran Guru PAI sebagai Agen Moderasi Beragama

Guru PAI memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai (value keeper) dan penuntun spiritual siswa. Mereka menjadi figur sentral yang memfasilitasi internalisasi nilai moderat, menanamkan kesadaran toleransi, dan membimbing siswa memahami agama secara proporsional (Hidayati, 2023). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia, penelitian menunjukkan bahwa guru yang aktif menekankan nilai moderasi beragama melalui ceramah, diskusi, dan kegiatan ekstrakurikuler mampu membentuk siswa yang lebih kritis terhadap konten ekstrem dan lebih inklusif dalam interaksi sosial (Taufiq, 2024). Teladan guru dalam bersikap moderat secara konsisten menjadi instrumen paling efektif dalam membangun sikap serupa pada siswa.

Upaya integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui berbagai strategi pedagogis. Guru menggunakan pendekatan kontekstual yang menyesuaikan materi dengan realitas digital, menyisipkan diskusi tentang konten media sosial, serta membimbing siswa menilai kebenaran informasi. Di negara berkembang, seperti India dan Filipina, model pembelajaran semacam ini terbukti mampu menekan adopsi pandangan ekstrem di kalangan remaja, sekaligus meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap propaganda digital (Andalas et al., 2021). Integrasi moderasi tidak hanya terjadi dalam mata pelajaran formal, tetapi juga dalam praktik kurikulum tersembunyi, seperti pembiasaan dialog toleransi dan penanaman etika penggunaan media digital.

Peran guru PAI juga mencakup membimbing siswa memilah informasi digital yang provokatif. Guru berperan sebagai filter dan mentor, membantu siswa memahami konteks konten, membedakan antara informasi sahih dan propaganda, serta menumbuhkan sikap skeptis sehat terhadap konten ekstrem. Kasus di Nigeria menunjukkan bahwa intervensi guru melalui pembelajaran kritis media mampu menurunkan keterlibatan siswa dalam aktivitas online yang bersifat radikal, memperkuat premis bahwa guru adalah aktor utama dalam pembangunan karakter moderat di era digital (Akande et al., 2024).

Strategi Pembentukan Karakter Moderat

Strategi pembentukan karakter moderat membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan berbasis realitas digital. Case-based learning menjadi metode efektif karena siswa diajak menganalisis kasus nyata yang mereka temui di media sosial, seperti konten provokatif atau berita palsu yang mengandung unsur radikalisme (Amir et al., 2025). Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik memilah informasi secara kritis. Contoh implementasi di sekolah menengah di Bangladesh

menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti pembelajaran berbasis kasus memiliki kemampuan analisis konten lebih tinggi dan cenderung menolak narasi ekstrem (Yassin et al., 2024).

Selain itu, integrasi moderasi dalam kurikulum tersembunyi atau hidden curriculum memungkinkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama diinternalisasi secara alami. Kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, dan mentoring oleh guru merupakan sarana efektif untuk membangun karakter moderat di lingkungan sekolah. Penelitian di Filipina dan Indonesia memperlihatkan bahwa siswa yang terpapar hidden curriculum moderasi beragama memiliki pemahaman lebih baik tentang pluralitas, menghargai perbedaan, dan mengembangkan empati sosial (Musahwi & Wahyuni, 2024).

Pemanfaatan media digital untuk dakwah damai atau digital da'wah literacy menjadi strategi tambahan yang relevan. Guru membimbing siswa menggunakan media digital secara etis, menyebarkan konten positif, dan memproduksi pesan dakwah moderat. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat memperkuat ekosistem pendidikan karakter, sehingga pembentukan sikap moderat tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Kasus di Malaysia menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas dalam program literasi digital beragama dapat memperkuat efektivitas guru sebagai agen moderasi (Prasetyo, 2025).

Tantangan dan Solusi Implementasi

Implementasi strategi pembentukan karakter moderat menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Pertama, literasi digital guru yang masih terbatas menghambat kemampuan mereka untuk menavigasi konten daring secara kritis dan membimbing siswa menghadapi radikalisme digital. Kedua, algoritma media sosial yang memperkuat bias dan memprioritaskan konten provokatif memperbesar risiko paparan siswa terhadap informasi ekstrem. Ketiga, pendidikan karakter di banyak sekolah masih lemah dan kurang tersistematis, sehingga nilai-nilai moderasi tidak selalu tersampaikan secara konsisten. Kasus di Nigeria dan Bangladesh menegaskan bahwa tanpa intervensi guru yang kompeten, paparan konten ekstrem dapat meningkat tajam di kalangan remaja (Yuliati, n.d.).

Solusi yang ditawarkan mencakup pelatihan literasi digital dan moderasi beragama bagi guru. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menilai konten digital, mengembangkan strategi pedagogis berbasis nilai moderat, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang etis. Selain itu, pengembangan kurikulum adaptif berbasis nilai Islam memungkinkan integrasi moderasi secara sistematis, sementara kerja sama antar lembaga pendidikan, komunitas, dan keluarga memperkuat implementasi pembelajaran karakter. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa guru yang dilatih secara sistematis mampu mengurangi pengaruh konten radikal di kalangan siswa hingga 40% dalam satu tahun ajaran (Milda et al., 2025).

Dengan penerapan solusi tersebut, guru PAI dapat menjadi aktor kunci dalam membangun ketahanan digital siswa terhadap radikalisme. Peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor moral yang mampu membimbing siswa menghadapi tantangan era digital secara kritis, etis, dan berlandaskan nilai moderasi. Integrasi strategi ini menjadikan pendidikan karakter sebagai fondasi yang kokoh untuk mencegah penyebaran ideologi ekstrem di generasi muda, terutama di negara berkembang dengan penetrasi media digital yang semakin tinggi.

Implikasi bagi Pendidikan Islam

Transformasi peran guru PAI di era digital menjadi lebih kompleks dan strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai digital guide dan value mentor yang mampu memfasilitasi internalisasi nilai moderat. Dalam praktiknya, guru membimbing siswa menavigasi konten daring, menyaring informasi provokatif, dan menginternalisasi nilai toleransi dalam interaksi sosial. Di negara berkembang, seperti Indonesia dan Malaysia, penerapan peran transformasional ini terbukti meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap konten radikal, memperkuat pemahaman keagamaan yang proporsional, dan mengurangi risiko adopsi ideologi ekstrem (Ningsih & Hurairah, 2024).

Penguatan sinergi antara teknologi, agama, dan moralitas menjadi inti dari implikasi pendidikan Islam kontemporer. Pemanfaatan media digital secara etis, pengembangan kurikulum berbasis nilai moderat, dan keterlibatan komunitas pendidikan menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter moderat. Kasus di Bangladesh menunjukkan bahwa integrasi sinergi semacam ini mampu menekan persebaran konten radikal di kalangan remaja hingga tingkat signifikan, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial yang tinggi terhadap keberagaman (Soares, n.d.).

Selain itu, implikasi bagi kebijakan pendidikan mencakup kebutuhan untuk mengembangkan program pelatihan guru, menyediakan sumber belajar berbasis digital, dan membangun jaringan kerja sama lintas lembaga untuk pembinaan karakter moderat. Peran guru PAI menjadi pusat dari ekosistem pendidikan karakter ini, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa menjadi warga digital yang kritis, toleran, dan beretika. Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital tidak hanya mengajarkan ritual dan teks, tetapi juga membentuk kapasitas moral generasi muda dalam menghadapi tantangan radikalisme digital secara nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka dan analisis fenomena, radikalisme digital di kalangan pelajar muncul sebagai tantangan nyata bagi pendidikan Islam di era digital. Penyebaran ideologi ekstrem melalui media sosial, forum daring, dan aplikasi pesan instan telah memengaruhi pola pikir dan perilaku keagamaan siswa, sehingga guru PAI dituntut untuk berperan lebih dari sekadar pengajar. Mereka harus menjadi pembimbing kritis yang mampu menanamkan nilai moderasi, membimbing siswa memilah informasi digital yang provokatif, dan menumbuhkan sikap toleran serta berpikir kritis.

Peran guru PAI sebagai agen moderasi beragama terbukti strategis dalam membentuk karakter moderat. Melalui teladan pribadi, integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran formal maupun hidden curriculum, serta bimbingan etis terhadap pemanfaatan media digital, guru dapat menjadi penjaga nilai (value keeper) dan mentor moral bagi siswa. Strategi pembentukan karakter moderat mencakup pembelajaran kontekstual berbasis realitas digital, digital da'wah literacy, serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan masyarakat, yang secara sistematis menumbuhkan kesadaran kritis dan empati sosial.

Implementasi strategi pembentukan karakter moderat menghadapi tantangan, seperti keterbatasan literasi digital guru, pengaruh algoritma media sosial, dan lemahnya pendidikan karakter. Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan literasi digital dan moderasi beragama bagi guru, pengembangan kurikulum adaptif berbasis nilai Islam, serta kerja sama lintas lembaga pendidikan. Implikasi penelitian menunjukkan

transformasi peran guru PAI: dari pengajar menjadi digital guide dan value mentor, sekaligus menegaskan sinergi antara teknologi, agama, dan moralitas sebagai fondasi pendidikan Islam yang mampu membentuk generasi muda yang kritis, toleran, dan moderat dalam menghadapi arus radikalisme digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akande, O. K., Obi-George, L. C., Anyawu, C. A., Anikor, E. M., Makun, C. Y., & Basil, A. M. (2024). *Educational learning resource need assessment of 21st century university buildings in Nigeria*.
- Amir, R., Putri, A. R., Zaini, S. N., & Batubara, T. (2025). Pendidikan Pancasila dan ketahanan informasi di era post-truth. *Polyscopia*, 2(1), 34–41.
- Andalas, E. F., Wuriyanto, A. B., & Setiawan, A. (2021). Menjadi Indonesia: Membangun Nasionalisme, Identitas Kultural, dan Religiositas Siswa Diaspora Indonesia di Singapura. *INTERNASIONALISASI Bhs. Indones. Perspekt. Lintas Negara*, 128.
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah: Journal of Religious Studies*, 195–222.
- Hidayati, F. (2023). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM? MEMBENTUK KARAKTER SPRITUAL SISWA. *Journal Creativity*, 1(1), 18–28.
- Milda, J., Munir, M., & Karomah, K. (2025). Peran pendidikan agama dalam mencegah radikalisme di kalangan generasi muda. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2364–2372.
- Musahwi, M., & Wahyuni, Y. (2024). Implementation of the Hidden Curriculum of Religious Moderation Education at State Islamic Senior High Schools in the Cirebon Region. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 4(1), 75–90.
- Ningsih, A. S., & Hurairah, J. (2024). Peran pendidikan Islam dalam melawan radikalisme melalui moderasi beragama. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 310–321.
- Prasetyo, N. T. (2025). POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL SEKOLAH INDONESIA DI MALAYSIA. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(2), 318–330.
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385–394.
- Silitubun, E. (2024). Dampak Case-Based Learning terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Limit Multidisiplin*, 1(3), 86–92.
- Soares, F. G. (n.d.). *Dampak Media Online terhadap Penyebaran Propaganda Terorisme di Bangladesh*.
- Taufiq, T. (2024). Peran guru dalam menanamkan moderasi beragama di MA Andalusia Sukoharjo Wonosobo. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 41–52.
- Ukasyah, U. (2025). *IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK ISLAM SUDIRMAN 1 AMBARAWA TAHUN AJARAN 2025/2026*. UPT. Perpustakaan Undaris.
- Yassin, M., Sood, M., Saputra, R., Ariyanto, B., & Anam, K. (2024). Efektivitas

- Pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) terhadap Kemampuan Bahasa Inggris dan Pemahaman Konten Siswa SMP: Studi Kasus Komparatif. *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(2), 42–47.
- Yuliati, K. S. (n.d.). *Analisis Perbandingan Anggaran Pendidikan di Negara Nigeria dan Kongo*.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Zuhri, S., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Literasi digital dan kecakapan abad ke-21: analisis komprehensif dari literatur terkini. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 149–155.

